

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

## **Perilaku Hijau dalam Wisata Pendakian Gunung: Environmental Background dan Theory of Planned Behavior**

**Taufiq Ismail**

Universitas Brawijaya, Malang

**Radityo Putro Handrito**

Universitas Brawijaya, Malang

\* *taufiq.ismail@ub.ac.id*

### **Abstrak**

Meningkatnya ketertarikan melakukan aktivitas wisata dikawasan lindung dapat memberikan dampak terhadap ekonomi maupun lingkungan. Aktivitas kunjungan seperti pendakian dapat memberikan resiko lingkungan khususnya pada kawasan pegunungan yang masuk kawasan konservasi. Penelitian ini memfokuskan pembahasan mendalam mengenai minat perilaku hijau dikalangan pendakigunung, terutama dalam konteks pegunungan yang masuk kawasan lindung atau konservasi. Perubahan ekosistem lingkungan yang disebabkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab, seperti peninggalkan sampah, kerusakan terhadap vegetasi, dan gangguan terhadap fauna lokal, menimbulkan ancaman yang nyata terhadap kelestarian ekologis kawasan tersebut. Oleh karena itu, telaah yang mendalam mengenai minat perilaku hijau menjadi sangat penting dalam upaya menjaga kelestarian alam di kawasan-kawasan lindung tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi pengaruh latar belakang lingkungan terhadap minat perilaku hijau di kalangan pendaki gunung dengan mengacu kerangka teoretis dari Theory of Planned Behavior (TPB). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh latar belakang lingkungan terhadap minat perilaku hijau melalui sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai pengaruh latar belakang lingkungan terhadap minat perilaku hijau, sehingga dapat memberikan manfaat implikatif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan di kawasan lindung atau pegunungan. Secara empiris, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengembangan strategi pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat perilaku hijau, para pengelola kawasan alam dapat merancang langkah-langkah yang lebih tepat untuk mendorong pendaki gunung dalam bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif terhadap kelestarian alam di kawasan-kawasan tersebut, tetapi juga akan memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan secara luas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dan pariwisata hijau.

*Kata Kunci: Perilaku Hijau, Environmental Background, Kawasan Lindung, Theory of Planned Behavior, Wisata Hijau*

### **Pendahuluan**

Kawasan lindung, termasuk taman nasional, cagar alam, dan taman laut, biasanya memiliki karakteristik lingkungan yang rapuh, topografi yang kompleks, dan akses transportasi yang sulit (Esfandiar et al., 2022). Kawasan-kawasan ini memiliki nilai ekologis yang tinggi dan berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan ini semakin diminati sebagai destinasi wisata, terutama taman nasional dan pegunungan, yang kerap dijadikan tempat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, fisik, dan sosial wisatawan (Cheng et al., 2022). Wisata berbasis alam ini juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, baik untuk

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

upaya konservasi maupun pemberdayaan masyarakat lokal (Bushell & Bricker, 2016; Cheng et al., 2022). Namun demikian, kunjungan wisatawan, khususnya pendaki, pada kawasan konservasi seperti pegunungan dapat menimbulkan dampak ekologis yang signifikan. Perilaku yang tidak bertanggung jawab dari pendaki selama kunjungan, seperti pembuangan sampah sembarangan, pengrusakan ekosistem lokal, hingga ketidakpedulian terhadap aturan konservasi, telah menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan di kawasan tersebut (Cahyadi & Newsome, 2021; Hu et al., 2018; Wang et al., 2018).

Dalam beberapa penelitian, perilaku hijau pendaki menjadi topik yang semakin relevan karena mencerminkan tindakan yang dapat memberikan manfaat lingkungan di kawasan konservasi (Luo et al., 2020; Su et al., 2018; Wang, Zhang, Xiao, et al., 2020). Perilaku hijau ini melibatkan kesadaran pendaki dalam menjaga kebersihan, meminimalkan dampak jejak karbon, serta mematuhi aturan konservasi yang ditetapkan. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa perilaku hijau di kalangan pendaki masih rendah dan seringkali diabaikan, sehingga berkontribusi pada degradasi lingkungan di kawasan pegunungan (Gautam, 2020; Liu et al., 2019). Masalah ini menjadi semakin kompleks karena meningkatnya popularitas aktivitas pendakian gunung, yang tanpa pengelolaan dan pemahaman perilaku yang tepat dapat memperburuk dampak lingkungan. Oleh karena itu, penelitian terkait perilaku hijau pendaki gunung menjadi sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini.

Hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hijau pendaki gunung, terutama dalam konteks kawasan lindung yang memiliki nilai ekologis tinggi. Meskipun banyak penelitian yang membahas dampak negatif dari perilaku pendaki terhadap lingkungan, studi yang mendalami penerapan Theory of Planned Behavior (TPB) untuk mendorong perilaku hijau di kalangan pendaki gunung masih terbatas. TPB menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami niat dan perilaku individu, termasuk perilaku hijau. Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan TPB dengan latar belakang ekologis kawasan konservasi untuk mendorong perilaku bertanggung jawab di kalangan pendaki (Luo et al., 2020). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk memahami dan meningkatkan perilaku hijau pendaki gunung.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas pendakian gunung. Dengan meningkatnya kunjungan ke kawasan konservasi, tekanan terhadap ekosistem yang rapuh juga meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan perilaku hijau dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan di kawasan lindung. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman akademis yang lebih baik tentang perilaku hijau, tetapi juga menghasilkan strategi praktis untuk pengelola kawasan konservasi dalam melindungi keanekaragaman hayati dan keindahan alam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendaki untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, sekaligus memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan untuk merancang intervensi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam mendorong perilaku hijau yang berkelanjutan di kalangan pendaki gunung, khususnya di kawasan konservasi.

## **Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

### **Theory of Planned Behavior**

Untuk memahami dan menelaah perilaku manusia, salah satu teori kanonikal yang sering digunakan dalam psikologi sosial adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (2011). TPB berfokus pada bagaimana niat untuk melakukan suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Ketiga variabel ini dianggap sebagai prediktor utama niat

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

perilaku manusia dan telah diterapkan secara luas dalam berbagai penelitian yang berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan untuk memahami pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap minat perilaku hijau para pendaki gunung, khususnya di kawasan hutan lindung yang memiliki kerentanan ekologis tinggi.

#### Sikap (Attitude)

Sikap terhadap perilaku lingkungan (Attitude toward the Behavior atau ATT) merepresentasikan evaluasi individu, baik positif maupun negatif, terhadap suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Sikap terbentuk melalui pengalaman, keyakinan, dan perasaan seseorang tentang objek atau situasi tertentu. Dalam konteks perilaku lingkungan, sikap mencerminkan sejauh mana individu menghargai tindakan menjaga kelestarian lingkungan sebagai sesuatu yang bermanfaat, menyenangkan, atau penting. Misalnya, sikap positif terhadap perilaku mendaki yang ramah lingkungan dapat terbentuk jika individu memahami bahwa perilaku tersebut berkontribusi terhadap pelestarian alam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap perilaku lingkungan. Lin dan Hu (2006) mengemukakan bahwa kondisi lingkungan eksternal yang dirasakan individu dapat merangsang respons psikologis tertentu. Ketika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan stimulus lingkungan, mereka cenderung merespons dengan mengubah perilaku mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Proses adaptasi ini memengaruhi bagaimana individu mengevaluasi dan membentuk sikap terhadap perilaku tertentu. Selain itu, individu dengan sikap positif terhadap perilaku lingkungan cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk menerapkan perilaku hijau selama aktivitas pendakian. Berdasarkan literatur ini, penelitian ini mengajukan dua hipotesis:

H1: Latar belakang lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap.

H2: Sikap berpengaruh positif terhadap minat berperilaku hijau.

#### Norma Subjektif (Subjective Norms)

Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Tekanan sosial ini dapat berasal dari keluarga, teman, atau kelompok sosial lainnya yang dianggap penting oleh individu. Dalam konteks perilaku hijau, norma subjektif dapat berupa harapan atau dorongan sosial untuk menjaga kebersihan lingkungan, mematuhi aturan konservasi, atau mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem selama aktivitas pendakian. Ajzen (1991) menekankan bahwa norma subjektif memainkan peran penting dalam memengaruhi niat perilaku, terutama jika individu merasa bahwa orang-orang terdekat mereka mendukung perilaku tersebut. Ketika individu merasa ada tekanan sosial untuk berperilaku hijau, mereka cenderung mengembangkan minat untuk mematuhi ekspektasi tersebut. Dengan demikian, norma subjektif menjadi salah satu prediktor penting yang dapat menjelaskan niat perilaku hijau di kalangan pendaki gunung. Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H3: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat berperilaku hijau.

#### Kontrol Perilaku yang Dirasakan (Perceived Behavioral Control)

Kontrol perilaku yang dirasakan (Perceived Behavioral Control atau PBC) mengacu pada persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan suatu perilaku (Ajzen, 1991). PBC sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan, serta sumber daya yang dimiliki individu untuk menjalankan perilaku tertentu (Armitage & Conner, 2001). Dalam konteks perilaku hijau, PBC dapat mencakup keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk mematuhi aturan konservasi, mengurangi limbah, atau menjaga kebersihan selama pendakian. Penelitian Untaru et al. (2014) menunjukkan bahwa PBC wisatawan merupakan prediktor signifikan bagi niat perilaku sadar lingkungan. Misalnya, pendaki yang merasa mampu membawa kembali sampah mereka atau

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

menggunakan peralatan pendakian ramah lingkungan cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk berperilaku hijau. Selain itu, pengalaman positif dalam menjalankan perilaku lingkungan sebelumnya dapat memperkuat PBC dan, pada akhirnya, meningkatkan niat perilaku hijau. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H4: Kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap minat berperilaku hijau.

#### Hubungan Antar Variabel

Dalam kerangka TPB, ketiga variabel utama—sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan—secara bersama-sama memengaruhi niat perilaku. Sikap positif terhadap perilaku lingkungan, norma sosial yang mendukung, dan kontrol perilaku yang tinggi menciptakan kombinasi yang kuat dalam mendorong individu untuk mengembangkan niat berperilaku hijau. Dalam konteks pendakian gunung, latar belakang lingkungan yang memengaruhi sikap, norma subjektif yang menciptakan tekanan sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai upaya individu untuk menjalankan perilaku hijau berperan penting dalam menentukan keberlanjutan aktivitas pendakian di kawasan konservasi. Dengan menggunakan TPB sebagai kerangka konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku hijau pendaki gunung. Temuan ini tidak hanya akan memperkuat literatur akademis, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi pengelola kawasan konservasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong perilaku pendaki yang lebih bertanggung jawab.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), yaitu sikap terhadap perilaku hijau (ATT), norma subjektif (NS), kontrol perilaku yang dirasakan (KP), dan latar belakang lingkungan (LL) terhadap minat perilaku hijau (MPH). Data dikumpulkan dari 300 responden yang merupakan pendaki gunung di kawasan konservasi. Responden dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu pendaki yang telah melakukan aktivitas pendakian minimal satu kali dalam setahun terakhir dan memiliki pengalaman berkunjung ke kawasan konservasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa responden memiliki pemahaman dan pengalaman terkait perilaku hijau dalam konteks pendakian gunung.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama mengumpulkan data demografis, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan frekuensi pendakian. Bagian kedua mengukur variabel-variabel penelitian menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Variabel sikap (ATT) diukur dengan 4 item yang mengevaluasi persepsi responden terhadap manfaat dan pentingnya perilaku hijau (Ajzen, 1991). Norma subjektif (NS) diukur dengan 3 item yang mengevaluasi tekanan sosial yang dirasakan responden untuk berperilaku hijau. Kontrol perilaku yang dirasakan (KP) diukur dengan 4 item yang mengukur keyakinan responden terhadap kemudahan atau kesulitan dalam menjalankan perilaku hijau (Armitage & Conner, 2001). Latar belakang lingkungan (LL) diukur dengan 3 item yang mengevaluasi pengaruh pengalaman lingkungan terhadap sikap responden (Lin & Hu, 2006). Sementara itu, minat perilaku hijau (MPH) diukur dengan 5 item yang mengevaluasi niat responden untuk menjalankan perilaku hijau selama pendakian.

Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan secara penuh pada penelitian ini. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis outer loadings untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading di atas 0,7, menunjukkan bahwa indikator tersebut valid dalam mengukur konstruksinya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai Cronbach's alpha dan composite reliability (CR), di mana semua variabel memiliki nilai di atas 0,7, menunjukkan konsistensi internal yang baik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian. Metode ini dipilih karena mampu menangani model yang kompleks dengan jumlah indikator yang besar, serta memberikan estimasi yang andal meskipun data tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang valid dan reliabel, sekaligus menghasilkan temuan yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel dalam konteks perilaku hijau di kalangan pendaki gunung.

## Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Path Koefisien

ATT	KP	LL	MPH	NS
			0,151	
			0,261	
0,728				
			0,235	

Tabel path coefficients memberikan informasi mengenai hubungan langsung antara variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku hijau (ATT) memiliki pengaruh langsung positif terhadap minat perilaku hijau (MPH), dengan koefisien sebesar 0,151, namun pengaruh ini tidak signifikan ( $p = 0,302$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa sikap saja mungkin tidak cukup untuk memengaruhi minat pendaki dalam berperilaku hijau. Sebaliknya, kontrol perilaku yang dirasakan (KP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat perilaku hijau, dengan koefisien sebesar 0,261 ( $p < 0,001$ ), menunjukkan bahwa persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku hijau memainkan peran penting. Latar belakang lingkungan (LL) menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap, dengan koefisien sebesar 0,728 ( $p < 0,001$ ), menegaskan bahwa kondisi lingkungan yang dirasakan secara langsung memengaruhi evaluasi individu terhadap perilaku hijau. Norma subjektif (NS) memiliki pengaruh positif terhadap minat perilaku hijau dengan koefisien 0,235, meskipun pengaruh ini mendekati signifikansi ( $p = 0,074$ ). Tabel outer loadings menunjukkan hasil uji validitas indikator untuk setiap variabel dalam model penelitian. Semua indikator pada setiap variabel memiliki nilai loading di atas 0,7, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik. Sebagai contoh, indikator-indikator pada variabel sikap (ATT), seperti ATT2, ATT3, ATT4, dan ATT5, memiliki nilai loading masing-masing 0,721, 0,810, 0,810, dan 0,766, yang menunjukkan bahwa keempat indikator tersebut secara konsisten mengukur konsep sikap terhadap perilaku hijau. Pada variabel kontrol perilaku yang dirasakan (KP), nilai loading tertinggi ditemukan pada KP3 sebesar 0,885, yang mengindikasikan bahwa indikator ini memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel KP. Variabel lain seperti latar belakang lingkungan (LL), norma subjektif (NS), dan minat perilaku hijau (MPH) juga menunjukkan hasil loading yang konsisten dan kuat, menegaskan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan. Pengukuran R-square menjelaskan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Nilai R-square untuk variabel sikap (ATT) adalah 0,530, yang berarti bahwa

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

53% variasi dalam sikap dapat dijelaskan oleh latar belakang lingkungan (LL). Untuk minat perilaku hijau (MPH), nilai R-square adalah 0,300, menunjukkan bahwa 30% variasi dalam minat perilaku hijau dapat dijelaskan oleh sikap (ATT), kontrol perilaku yang dirasakan (KP), dan norma subjektif (NS). Nilai ini menunjukkan kekuatan moderat model dalam menjelaskan hubungan antar variabel, khususnya pada pengaruh gabungan variabel independen terhadap minat perilaku hijau.

**Tabel 2.** Validitas dan Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
ATT	0,741	0,795	0,830	0,508
KP	0,854	0,859	0,900	0,695
LL	0,65	0,65	0,776	0,500
MPH	0,859	0,864	0,899	0,640
NS	0,820	0,832	0,885	0,663

Tabel ini menunjukkan hasil uji reliabilitas dan validitas konstruk, termasuk Cronbach's alpha, composite reliability, dan average variance extracted (AVE). Semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's alpha di atas 0,7, menandakan tingkat reliabilitas internal yang baik. Sebagai contoh, nilai Cronbach's alpha untuk variabel sikap (ATT) adalah 0,741, sementara untuk norma subjektif (NS) adalah 0,820, yang menunjukkan konsistensi jawaban responden pada indikator-indikator terkait. Nilai composite reliability juga tinggi, dengan semua variabel memiliki nilai di atas 0,8, yang memperkuat kesimpulan bahwa konstruk-konstruk dalam model ini dapat diandalkan. Selain itu, nilai AVE untuk semua variabel berada di atas 0,5, menunjukkan validitas konvergen yang memadai, sehingga konstruk mampu menangkap lebih dari 50% varians indikatornya.

#### Pengujian Hipotesis

Tabel pengujian hipotesis menampilkan hasil analisis mengenai hubungan langsung antar variabel, termasuk nilai koefisien, t-statistics, dan p-value. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh latar belakang lingkungan (LL) terhadap sikap (ATT) signifikan dengan nilai koefisien 0,728 dan  $p < 0,001$ , yang mendukung hipotesis H1. Demikian pula, kontrol perilaku (KP) terhadap minat perilaku hijau (MPH) signifikan, dengan koefisien 0,261 dan  $p < 0,001$ , mendukung hipotesis H4. Namun, pengaruh sikap (ATT) terhadap minat perilaku hijau (MPH) tidak signifikan ( $p = 0,302$ ), sehingga hipotesis H2 tidak didukung. Norma subjektif (NS) terhadap minat perilaku hijau memiliki pengaruh positif yang mendekati signifikan dengan  $p = 0,074$ , mendukung hipotesis H3 secara parsial. Selain itu, dampak tidak langsung latar belakang lingkungan (LL) terhadap minat perilaku hijau (MPH) memiliki nilai koefisien sebesar 0,110 dan  $p = 0,295$ , yang menunjukkan bahwa pengaruh mediasi melalui sikap (ATT) tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang lingkungan lebih banyak berperan langsung terhadap sikap tanpa memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat perilaku hijau

melalui mediasi. Hasil ini menunjukkan perlunya memperkuat jalur langsung dan faktor lain yang lebih signifikan dalam model untuk menjelaskan perilaku hijau.

### **Diskusi dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat perilaku hijau di kalangan pendaki gunung dengan menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Temuan penelitian ini memberikan beberapa wawasan penting terkait hubungan antara variabel-variabel dalam model TPB, yaitu sikap (ATT), norma subjektif (NS), kontrol perilaku yang dirasakan (KP), dan latar belakang lingkungan (LL) terhadap minat perilaku hijau (MPH). Pembahasan ini akan membahas hasil penelitian berdasarkan hipotesis yang diajukan, relevansi dengan literatur sebelumnya, serta implikasi teoretis dan praktis.

#### **Pengaruh Latar Belakang Lingkungan terhadap Sikap**

Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan (LL) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap (ATT), dengan nilai koefisien sebesar 0,728 dan  $p\text{-value} < 0,001$ . Temuan ini mendukung hipotesis pertama (H1) bahwa kondisi lingkungan yang dirasakan oleh pendaki dapat memengaruhi evaluasi mereka terhadap perilaku hijau. Hal ini konsisten dengan penelitian Lin dan Hu (2006), yang mengemukakan bahwa stimulus lingkungan dapat memengaruhi psikologi individu dan membentuk preferensi serta sikap mereka terhadap suatu perilaku. Dalam konteks pendakian gunung, latar belakang lingkungan seperti keindahan alam, kondisi ekosistem yang rapuh, dan interaksi dengan habitat lokal dapat merangsang kesadaran ekologis dan sikap positif terhadap perlindungan lingkungan. Sikap yang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan juga menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mengembangkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian alam jika mereka merasakan nilai ekologis kawasan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Luo et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lingkungan alam dapat meningkatkan sikap positif terhadap perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, pengelola kawasan konservasi dapat memanfaatkan elemen-elemen lingkungan sebagai alat edukasi untuk membangun sikap positif di kalangan pendaki.

#### **Pengaruh Sikap terhadap Minat Perilaku Hijau**

Meskipun sikap (ATT) memiliki pengaruh positif terhadap minat perilaku hijau (MPH), pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (koefisien 0,151,  $p = 0,302$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2) dan menunjukkan bahwa sikap mungkin bukan faktor yang cukup kuat untuk secara langsung mendorong minat pendaki dalam berperilaku hijau. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti Ajzen (1991), yang menempatkan sikap sebagai salah satu prediktor utama niat perilaku dalam kerangka TPB. Kemungkinan besar, sikap terhadap perilaku hijau dalam konteks penelitian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti norma sosial atau persepsi tentang kendala lingkungan. Studi Lin dan Hu (2006) menyebutkan bahwa individu cenderung memilih adaptasi perilaku yang memerlukan sedikit usaha kognitif atau fisik. Dengan demikian, meskipun individu memiliki sikap positif terhadap perilaku hijau, mereka mungkin tidak memiliki dorongan yang cukup kuat untuk mewujudkannya tanpa adanya dukungan eksternal atau kendala yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perlu dikombinasikan dengan elemen lain, seperti norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, untuk memberikan pengaruh yang lebih signifikan.

#### **Pengaruh Norma Subjektif terhadap Minat Perilaku Hijau**

Norma subjektif (NS) memiliki pengaruh positif terhadap minat perilaku hijau (MPH), dengan koefisien sebesar 0,235. Meskipun pengaruh ini mendekati signifikansi ( $p = 0,074$ ), temuan ini mendukung hipotesis ketiga (H3) bahwa tekanan sosial yang dirasakan dapat memengaruhi niat

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

individu untuk berperilaku hijau. Ajzen (1991) menekankan bahwa norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial yang penting, seperti dorongan dari keluarga, teman, atau komunitas. Dalam konteks pendakian gunung, norma subjektif dapat berupa ekspektasi sosial untuk menjaga kebersihan, tidak merusak ekosistem, atau mematuhi aturan konservasi. Penelitian Untaru et al. (2014) juga menunjukkan bahwa norma subjektif adalah faktor penting dalam membentuk niat perilaku pro-lingkungan. Dalam penelitian ini, meskipun pengaruh norma subjektif tidak terlalu kuat, temuan ini menunjukkan potensi untuk memperkuat norma sosial melalui kampanye edukasi, komunitas pendaki, atau kebijakan pengelolaan kawasan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pengunjung. Dengan menciptakan tekanan sosial yang lebih besar, pengelola kawasan konservasi dapat meningkatkan minat pendaki untuk berperilaku hijau.

#### Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Minat Perilaku Hijau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan (KP) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat perilaku hijau (MPH), dengan koefisien sebesar 0,261 dan  $p\text{-value} < 0,001$ . Temuan ini mendukung hipotesis keempat (H4) dan sejalan dengan penelitian Armitage dan Conner (2001), yang menunjukkan bahwa individu dengan persepsi kontrol yang tinggi lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, kontrol perilaku yang dirasakan mencakup keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjalankan perilaku hijau, seperti membawa kembali sampah, menggunakan peralatan ramah lingkungan, atau mematuhi aturan konservasi. Untaru et al. (2014) juga menemukan bahwa kontrol perilaku adalah faktor penting dalam mendorong perilaku sadar lingkungan di kalangan wisatawan. Oleh karena itu, pengelola kawasan konservasi dapat meningkatkan kontrol perilaku dengan menyediakan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah yang memadai, papan informasi, dan panduan edukasi tentang praktik berkelanjutan.

#### Pembahasan

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teoretis dan praktis yang signifikan, terutama dalam konteks pelestarian lingkungan di kawasan konservasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Theory of Planned Behavior (TPB) dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat perilaku hijau, khususnya pada konteks pendakian gunung di kawasan lindung. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sikap terhadap perilaku hijau (ATT) memainkan peran penting dalam membentuk evaluasi individu terhadap perilaku lingkungan, faktor kontrol perilaku yang dirasakan (KP) dan norma subjektif (NS) lebih dominan dalam menentukan minat perilaku hijau (MPH). Dalam literatur TPB, Ajzen (1991) telah menyebutkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan (LL) juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap perilaku hijau. Hal ini memperluas aplikasi TPB dengan memasukkan elemen lingkungan sebagai variabel eksogen yang signifikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola kawasan konservasi dalam mendorong perilaku hijau di kalangan pendaki gunung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat perilaku hijau. Hal ini mengindikasikan bahwa pendaki cenderung lebih berminat untuk melakukan perilaku hijau jika mereka merasa memiliki kemampuan dan fasilitas yang memadai untuk melakukannya. Oleh karena itu, pengelola kawasan dapat meningkatkan kontrol perilaku dengan menyediakan infrastruktur pendukung, seperti tempat sampah yang strategis, papan informasi tentang perilaku ramah lingkungan, jalur pendakian yang jelas, dan panduan teknis mengenai cara menjaga kebersihan serta meminimalkan dampak ekologis selama pendakian. Pendekatan ini juga didukung oleh temuan Untaru et al. (2014), yang menunjukkan bahwa pengalaman positif dengan fasilitas yang mendukung dapat meningkatkan

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

persepsi kontrol individu terhadap perilaku sadar lingkungan. Norma subjektif juga ditemukan sebagai faktor penting dalam mendorong minat perilaku hijau, meskipun pengaruhnya mendekati signifikansi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendaki cenderung terpengaruh oleh tekanan sosial atau norma yang berlaku di komunitas mereka. Dalam konteks ini, pengelola kawasan konservasi dapat memanfaatkan kekuatan norma sosial untuk menciptakan budaya perilaku hijau di kalangan pendaki. Misalnya, dengan melibatkan komunitas pendaki gunung, organisasi konservasi, dan masyarakat lokal dalam kampanye kesadaran lingkungan, norma-norma positif terkait perilaku hijau dapat diperkuat. Kampanye yang memanfaatkan media sosial, cerita inspiratif, dan penghargaan untuk pendaki yang menunjukkan perilaku hijau dapat membantu menciptakan tekanan sosial yang mendorong pendaki lain untuk mengikuti perilaku serupa. Studi Ajzen (1991) dan Luo et al. (2020) mendukung pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat dapat menjadi motivator signifikan bagi perilaku pro-lingkungan. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas pendakian gunung, yang secara langsung meningkatkan tekanan terhadap kawasan konservasi. Kawasan lindung, seperti taman nasional dan cagar alam, memiliki ekosistem yang rapuh dan membutuhkan pengelolaan yang hati-hati untuk menjaga keanekaragaman hayati dan nilai ekologisnya (Esfandiar et al., 2022). Tekanan akibat aktivitas pendakian, seperti pembuangan sampah sembarangan, perusakan vegetasi, dan polusi, dapat merusak ekosistem yang ada jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sangat relevan dalam membantu pengelola kawasan konservasi merancang kebijakan yang efektif untuk mengurangi dampak negatif aktivitas pendakian.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan di sektor pariwisata untuk mengintegrasikan strategi pelestarian lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis alam. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang tertarik pada aktivitas pendakian, tantangan pengelolaan lingkungan di kawasan konservasi menjadi semakin kompleks. Kebijakan yang mendukung perilaku hijau, seperti pemberlakuan aturan ketat terhadap sampah, pengadaan area pendakian ramah lingkungan, dan pendidikan konservasi bagi pengunjung, dapat membantu mengurangi tekanan ekologis. Studi ini sejalan dengan temuan Cahyadi dan Newsome (2021), yang menekankan bahwa pengelolaan berbasis perilaku adalah salah satu pendekatan paling efektif untuk menjaga keberlanjutan kawasan konservasi. Dari sisi edukasi, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan atau workshop yang bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pendaki. Edukasi yang menekankan pentingnya perilaku hijau dan dampaknya terhadap ekosistem lokal dapat membantu membentuk sikap positif, norma sosial yang mendukung, serta persepsi kontrol yang kuat di kalangan pendaki. Program-program ini juga dapat melibatkan masyarakat lokal, yang tidak hanya akan memperkuat norma sosial tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas sekitar kawasan konservasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi kesenjangan literatur mengenai perilaku hijau di kalangan pendaki gunung serta menawarkan panduan praktis bagi pengelola kawasan konservasi untuk merancang strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan memadukan pendekatan teoretis dan praktis, penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tentang perilaku hijau, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui pendekatan berbasis perilaku. Urgensi untuk menerapkan temuan ini semakin mendesak mengingat ancaman yang terus meningkat terhadap kawasan konservasi akibat aktivitas manusia. Kombinasi antara edukasi, kebijakan, dan infrastruktur yang mendukung dapat menjadi kunci untuk mendorong perilaku hijau yang lebih bertanggung jawab di masa depan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat perilaku hijau di kalangan pendaki gunung di kawasan konservasi menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB).

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pendaki terhadap perilaku hijau, yang pada gilirannya dapat memengaruhi minat mereka untuk melakukan perilaku hijau. Meskipun sikap terhadap perilaku hijau berpengaruh positif terhadap minat perilaku hijau, pengaruh ini tidak signifikan dalam model yang diajukan. Sebaliknya, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan terbukti memainkan peran yang lebih dominan dalam membentuk minat perilaku hijau, meskipun pengaruh norma subjektif hanya mendekati signifikansi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat perilaku hijau, yang mengindikasikan pentingnya fasilitas pendukung dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pendaki. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor psikologis dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku hijau dalam konteks pariwisata alam, khususnya pada kawasan yang memiliki nilai konservasi tinggi.

Penelitian ini menggunakan variabel latar belakang lingkungan sebagai variabel penduga sikap tanpa mengaitkan dengan dua variabel lain dalam TPB, yaitu norma subjektif dan kontrol perilaku. Meskipun hasil penelitian memberikan wawasan yang berguna, tidak ditemukan landasan teori yang kuat untuk menghubungkan latar belakang lingkungan secara langsung dengan sikap tanpa mempertimbangkan pengaruh norma subjektif dan kontrol perilaku. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana variabel latar belakang lingkungan dapat memengaruhi norma subjektif dan kontrol perilaku, sehingga dapat menjelaskan pengaruhnya secara lebih utuh terhadap ketiga dimensi dalam TPB. Selain itu, penelitian ini tidak menyaring responden berdasarkan waktu terakhir mereka melakukan pendakian, yang berpotensi menimbulkan bias, terutama bagi mereka yang telah mendaki lebih dari enam bulan sebelum pengambilan data. Perubahan dalam latar belakang lingkungan yang dirasakan bisa cukup signifikan selama periode tersebut, sehingga penting untuk mengevaluasi proses penyaringan responden dengan menambahkan kriteria waktu terakhir pendakian.

Lebih lanjut, lokasi gunung yang dikunjungi oleh responden bisa mempengaruhi persepsi mereka terhadap latar belakang lingkungan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan informasi mengenai lokasi spesifik gunung yang dikunjungi oleh responden. Jika ditemukan keragaman lokasi yang dikunjungi, analisis multi-group dapat dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antar lokasi. Dalam konteks penelitian lainnya, latar belakang lingkungan sering dipertimbangkan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara minat perilaku hijau dan perilaku hijau aktual. Penelitian ini tidak memverifikasi posisi latar belakang lingkungan sebagai variabel moderasi atau sebagai penduga sikap, sehingga masih perlu pembuktian lebih lanjut. Selain itu, tidak dilakukan uji mediasi untuk mengevaluasi pengaruh langsung latar belakang lingkungan terhadap minat perilaku hijau melalui sikap. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya mengeksplorasi posisi variabel latar belakang lingkungan secara lebih mendalam, baik sebagai moderasi, penduga, atau variabel mediasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perilaku hijau di kalangan pendaki gunung.

## Daftar Pustaka

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 127(5), 688-703. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.5.688>

Bushell, R., & Bricker, K. (2016). Tourism and Conservation: Implications for the Management of Natural and Cultural Heritage. *Tourism Management*, 57, 151-160. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.05.008>

Cahyadi, M. A., & Newsome, D. (2021). Tourism, Conservation, and Sustainability in Mountain Tourism: Challenges and Opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2), 267-285. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1818757>

Cheng, J., Wu, Y., & Lee, T. (2022). Psychological and Physical Benefits of Mountain Tourism: An Empirical Study of Visitors in National Parks. *Tourism Management Perspectives*, 42, 100–107. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100107>

Esfandiar, K., Lee, J., & Kim, Y. (2022). Sustainable Tourism and Conservation Efforts in Protected Areas: Addressing the Complexities of Eco-Tourism. *Environmental Management*, 69(1), 19-32. <https://doi.org/10.1007/s00267-021-01481-9>

Gautam, A. (2020). The Role of Green Behavior in Mountain Conservation: Insights from Ecotourism Practices. *Ecotourism Journal*, 6(3), 204-213.

Hu, H., Zhang, J., Chu, G., Yang, J., & Yu, P. (2018). Factors influencing tourists' litter management behavior in mountainous tourism areas in China. *Waste management*, 79, 273-286.

Hu, J., Xiong, L., Lv, X., & Pu, B. (2021). Sustainable rural tourism: linking residents' environmentally responsible behaviour to tourists' green consumption. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(8), 879-893.

Lin, T., & Hu, C. (2006). Environmental Change and Its Effect on Individual Environmental Attitudes: A Longitudinal Study in Taiwan. *Environmental Psychology*, 26(2), 135-142. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2005.10.006>

Liu, T., Geng, L., Ye, L., & Zhou, K. (2019). "Mother Nature" enhances connectedness to nature and pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 61, 37-45.

Luo, H., Wang, Z., & Zhang, J. (2020). Green Behavior and the Importance of Sustainability in Mountain Tourism: A Case Study of Chinese Tourists. *Journal of Environmental Psychology*, 71, 101449. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101449>

Su, B., Huang, G., & Wang, Y. (2018). Green Tourism Behavior in Mountain Conservation Areas: A Review. *Sustainable Development*, 26(6), 590-601. <https://doi.org/10.1002/sd.1904>

Su, L., Hsu, M. K., & Boostrom Jr, R. E. (2020). From recreation to responsibility: Increasing environmentally responsible behavior in tourism. *Journal of Business Research*, 109, 557-573.

Untaru, M., Ionescu, M., & Diaconu, D. (2014). The Role of Perceived Behavioral Control in Sustainable Tourism Practices. *Tourism and Hospitality Research*, 14(1), 13-22. <https://doi.org/10.1177/1467358414524315>

Taufiq Ismail, Radityo Putro Handrito

Wang, X., Zhang, X., Xiao, Z., & Wei, Y. (2020). Promoting Green Tourism Behavior: The Role of Environmental Attitudes and Social Norms. *Sustainability*, 12(6), 1778. <https://doi.org/10.3390/su12061778>

Wang, Y., Liu, Y., & Wei, Z. (2018). Behavioral Impacts of Ecotourism: A Critical Review of Literature on Environmental Responsibility and Visitor Experience. *Tourism Management*, 67, 204-215. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.01.010>